

**EFEKTIVITAS MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN
AGAMA ISLAM UNTUK MEMBINA SIKAP DAN PENGAMALAN
KEAGAMAAN SISWA DI KELAS V DAN VI SD PLUS AL-ISLAM
KECAMATAN WANAYASA KABUPATEN PURWAKARTA**

Hilman Hamdani, M.Ag
STKIP Subang
zjurihat@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted based on the low of religious practice of students which is the implementation of the learning outcomes of religious knowledge obtained anywhere, especially in SD Plus Al-Islam. Therefore, in the implementation of the school should be able to realize the management of education well, because the success of learning is strongly influenced by management effectiveness formulated. Islamic religious material in SD Plus Al-Islam is a distinctive feature that distinguishes it from other elementary schools. Therefore, the school should really be able to streamline the management of education in Islamic learning to improve the quality or quality of education, especially in religious practice. This study, included in qualitative descriptive research. The author collects data using observation, interview, and documentation methods. The results of research on the effectiveness of management education in Islamic learning to foster attitudes and religious practices of students, especially in performing prayers sunnah duha every morning, reading or memorizing Al-Quran, charity, and say hello. The overall management implementation process includes organizing, implementing and valuing systems. While the religious practice of the students is very diverse, in addition to the school management that must be considered, motivation, coaching, supervision of teachers, and environmental factors must also be considered. So the effectiveness of management in SD Plus Al-Islam Wanayasa Purwakarta was effective and can improve the attitude of religious practice of students.

Keywords: Effectiveness of Education Management, Islamic Religious Learning, Fostering Attitudes and Students' Religious Practices

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan rendahnya pengamalan keagamaan siswa yang merupakan implementasi dari hasil belajar pengetahuan agama yang didapatkan dimana saja terutama di SD Plus Al-Islam. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya sekolah harus dapat merealisasikan manajemen pendidikan dengan baik, karena keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keefektifan manajemen yang dirumuskan. materi agama Islam di SD Plus Al-Islam merupakan ciri khas yang membedakan dengan sekolah dasar lainnya. Oleh sebab itu, pihak sekolah harus benar-benar

mampu mengefektifkan manajemen pendidikan dalam pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan khususnya dalam pengamalan keagamaan. Penelitian ini, termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengenai efektivitas manajemen pendidikan dalam pembelajaran agama Islam untuk membina sikap dan pengamalan keagamaan siswa, terutama dalam melaksanakan shalat sunat duha setiap pagi, membaca atau menghafal Al-Quran, bersedekah, dan mengucapkan salam. Proses pelaksanaan manajemen secara keseluruhan meliputi sistem pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian. Sementara pengamalan keagamaan siswa sangat beragam, selain manajemen sekolah yang harus diperhatikan, motivasi, pembinaan, pengawasan guru, serta faktor lingkungan juga harus dipertimbangkan. Jadi keefektifan manajemen di SD Plus Al-Islam Wanayasa Purwakarta ternyata efektif dan dapat meningkatkan sikap pengamalan keagamaan siswa.

Kata Kunci : Efektivitas Manajemen Pendidikan, Pembelajaran Agama Islam, Membina Sikap dan Pengamalan Keagamaan Siswa

A. PENDAHULUAN

Pengamalan keagamaan siswa tidak bisa terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi diperlukan proses yang panjang dan terarah. Sekolah sebagai lembaga pembina mental spiritual memberikan pengetahuan keagamaan dan pengalaman keagamaan kepada siswa, agar mereka terdorong mengikuti norma-norma agama yang berlaku. Menurut Jamaludin (2009 : 284) bentuk pengamalan keberagamaan seseorang dapat terlihat dari keterkaitan antara kognisi, afeksi, dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama.

Hubungan tersebut, jelas tidak ditentukan oleh hubungan sesaat, melainkan sebagai hubungan proses. Sebab, pembentukan sikap siswa dalam pengamalan itu sendiri tidak semata-mata tergantung sepenuhnya kepada faktor eksternal, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seseorang.

Menurut penelitian Ernest Harms dalam Jamaludin (2009:287), pada tahap The Realistic Stage (tingkat kenyataan) ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia (masa usia) adolense. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah

mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini, ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan secara formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

Muhaemin (2010:3) menegaskan bahwa manajemen di sekolah adalah hal yang harus diprioritaskan, karena apabila manajemen yang dilaksanakan dalam sekolah lemah, maka kecenderungan sekolah tersebut akan kurang dinamis bahkan stagnan, produk kurang berkualitas, dan kaya masalah, yang pada gilirannya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan sekolah akan terbatas,

dan sulit menghimpun kekuatan dan potensi, sehingga sekolah sulit berkembang.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sekolah adalah dengan manajemen pendidikan yang efektif dalam pembelajaran agama Islam, mencakup penerapan metode pembelajaran, karena metode pembelajaran yang diterapkan akan sangat berpengaruh terhadap siswa terutama dalam menangkap materi yang diajarkan dan pengamalannya, karena ini merupakan tugas seorang guru..

Bruce Joyce (2008:7) Pendidik yang sukses akan senantiasa mengajari siswa bagaimana menyerap dan menguasai informasi yang berasal dari penjelasannya. Sedangkan para pembelajar efektif mampu menggambarkan informasi, gagasan, dan kebijaksanaan dari guru-guru mereka dan menggunakan sumber-sumber pembelajaran secara efektif.

Suryosubroto (2010:18) mengemukakan bahwa jika manajemen pendidikan sebagai

suatu sistem, maka akan nampak bagian-bagian sistem itu serta interaksinya satu sama lain. Bagian-bagian tersebut sering juga disebut komponen. Dengan meninjau komponen-komponen tersebut serta hubungannya satu dengan yang lainnya, diharapkan dapat menemukan kekurangan-kekurangannya, sehingga dapat menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki komponen itu atau mengembangkannya.

Pengembangan ataupun perbaikan dari komponen-komponen suatu manajemen sangat diperlukan sebagai tolok ukur keefektifan dari manajemen yang diterapkan tersebut. Oleh sebab itu setiap suatu manajemen yang diterapkan dituntut agar membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berkeyakinan untuk melakukan penelitian berkenaan dengan efektivitas manajemen pendidikan dalam pembelajaran agama Islam untuk membina sikap dan pengamalan keagamaan

siswa di kelas V dan VI SD Plus Al-Islam kecamatan Wanayasa kabupaten Purwakarta. Mengingat tujuan pendidikan Islam secara umum sangatlah jelas, yaitu bahwa tujuan manusia itu diciptakan ialah hanya untuk mengabdikan diri atau beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (al-Dzariyat [51] ayat 56).

Dalam agama Islam disebutkan bahwa tujuan hidup manusia adalah hanya untuk beribadah kepada Allah SWT semata, yang dikenal dengan "abdi Allah" (*ibad ar-Rahman*) yang bertaqwa. Hal ini ditegaskan Ahmad Tafsir (2010:46) bahwa ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah. Tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia

agar ia menjadi hamba Allah (*ibad ar-Rahman*).

Sekolah Dasar Plus Al-Islam Wanayasa Purwakarta merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di kabupaten Purwakarta dengan melaksanakan segala kegiatannya yang bernuansa Islam, terutama dalam pembinaan dan pembentukan sikap keberagamaan siswa, meningkatkan mutu pendidikan siswa, sekaligus membina siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam demi mewujudkan visi, misi, dan tujuan. Nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan yaitu berkenaan dengan tauhid atau akidah, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan.

Sekolah Dasar Plus Al-Islam Wanayasa Purwakarta ini merupakan siswa-siswa yang terdiri dari berbagai macam latar belakang kehidupan sosial, ekonomi, keluarga, dan pendidikan orang tuanya. Keragaman tersebut berpengaruh terhadap pengembangan sikap dan perilaku siswa yang sedang dalam masa

pubertas yang sangat membutuhkan perhatian, pembinaan, dan bimbingan orang tuanya, meskipun berdasarkan fakta secara keseluruhan siswanya beragama Islam, namun peran guru serta pihak-pihak lain yang terkait dalam pembelajaran di sekolah sangat dibutuhkan dalam membina sikap keberagamaan siswa. Karena sekecil apapun peran yang mereka lakukan, baik orang tua maupun guru, serta pihak lain yang terkait di sekolah akan sangat berarti, demi terwujudnya sekolah yang unggul dengan siswa yang berkualitas, taat beribadah, dan berakhlak mulia.

Sikap keberagamaan siswa pada masa ini harus benar-benar diperhatikan, dibina untuk diarahkan agar menjadi siswa yang bertakwa dan berakhlak mulia, misalnya dengan membina sikap mereka dalam mengamalkan ajaran agama, aktivitas beribadah, terutama salat lima waktu, membaca al-Quran, berdoa, tata sopan santun seperti bergaul dengan temannya, cara

menghormati orang tua, menghormati guru, masih sangat membutuhkan perhatian dari berbagai pihak tidak hanya perhatian dari guru di sekolah, tetapi juga orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar mereka.

Fenomena yang terjadi di lapangan menurut penelitian sementara dalam proses kegiatan belajar, peneliti masih menemukan siswa yang mengalami kendala dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dalam kesehariannya, terlihat dari cara siswa bersikap terhadap guru dan teman-temannya di lingkungan sekolah yang masih banyak sikap-sikap yang kurang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti ketika bertemu dengan guru tidak mengucapkan salam, masih terdengar ucapan atau kata-kata kasar dan jorok dalam pergaulan dengan temannya. Kendala lain yang dihadapi berupa kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran, kesulitan dalam berfikir, kurang memperhatikan materi

yang disampaikan oleh guru. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya tingkat pengamalan keagamaan siswa sangat dipengaruhi oleh hal-hal tersebut di atas.

Berdasarkan hal-hal yang ditemukan dalam proses belajar mengajar tersebut, maka peneliti bermaksud untuk meningkatkan pengamalan keagamaan siswa melalui penelitian deskriptif kualitatif. Yakni penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelas V dan VI SD Plus Al-Islam Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta.

B. LANDASAN TEORI

Efektivitas berasal dari kata efektif, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, efektif adalah 'ada efeknya' (akibatnya, pengaruhnya, kesannya),- 'manjur atau mujarab (tt obat); 'dapat membawa hasil; berhasil guna' (tt usaha, tindakan). Sementara itu

efektivitas memiliki pengertian 'keefektifan'. (Anton:2002:284).

Jadi Keefektifan adalah 'keadaan berpengaruh'. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa keberhasilan input, proses, output, dan outcome suatu lembaga pendidikan tergantung pada keefektifan dari lembaga tersebut dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Jadi keefektifan merupakan kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Menurut Mulyasa (2007:27) efektivitas sebuah lembaga dapat dilihat dari kualitas program, ketepatan penyusunan, kepuasan, keluwesan, dan adaptasi, semangat kerja, motivasi, ketercapaian tujuan, ketepatan waktu, serta ketepatan pendayagunaan sarana, prasarana, dan sumber belajar dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan.

Kualitas produk suatu lembaga pendidikan itu akan mudah tercapai tergantung efektivitas manajemen yang diterapkan. Manajemen yang

diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan sangat menentukan keberhasilan *input*, proses, *output*, dan *outcome* suatu lembaga pendidikan, sehingga akan menghasilkan lulusan yang siap pakai dalam menunjang kehidupan berbangsa dan benegara. Jadi, manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses *planing* (perencanaan), *organising* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *evaluating* (penilaian) dalam kegiatan pendidikan secara efektif dan efisien.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, karena ia dikaruniai akal dan pikiran, walaupun demikian manusia tidak luput dari segala kekurangan dalam mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Untuk mengimbangi akal dan pikirannya maka manusia dituntut untuk belajar dengan baik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1).

Menurut Ramayulis (2002:18), pendidikan adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan Pemerintah melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat), dan informal (keluarga), dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.

Manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengkoordinasian, pemotivasian, pengendalian, pengawasan, pengevaluasian, penilaian, dan penyesuaian

dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas serta mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.

Islam adalah agama yang mewajibkan pemeluknya mencari ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu mengantarkan manusia untuk mengenal Allah. Islam berasal dari bahasa Arab, yang secara harfiah berasal dari kata *salima* yang artinya terpelihara dan terjaga, dari kata *salima* yang merupakan *tsulatsi mujarod*, kata yang berakar dari tiga huruf menjadi *aslama* yang merupakan *tsulatsi majid*. Bentuk *isim masdar* dari kata *aslama* ini adalah Islam, yang berarti *submission* (pengabdian), *resignation* (kembali ke jalan yang lurus), *reconciliation (to the will of God)* (kembali mengikuti kehendak tuhan) (Abudin 2010:32).

Pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dengan

peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Maka pendidikan yang demikian disebut pendidikan Islam.

Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan masalah pengetahuan semata, melainkan amal perbuatan, serta hati pula. Hal ini harus menjadi satu kesatuan yang utuh, maka pendidikan yang demikian akan tercermin dalam akhlak atau sikap mulia seseorang.

Secara historis istilah sikap dipergunakan pertama kali oleh Herbert Spencer tahun 1862 yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental seseorang. Pada tahun 1888 Langge menggunakan istilah sikap dalam eksperimen mengenai respon untuk menggambarkan kesiapan subyek dalam menghadapi stimulus yang datang tiba-tiba. Sikap tersebut tidak hanya mengenai aspek mental semata, melainkan juga mencakup aspek respons fisik (Saepudin 2009:3).

Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Selanjutnya Masri dalam Zaim Elmubarak (2008:45) mengartikan sikap sebagai kesediaan yang diarahkan untuk menilai atau menanggapi sesuatu.

Purwadarminta (1999: 677) menegaskan bahwa sikap harus mengandung nilai-nilai yang baik, terutama nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sementara nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan tindakan manusia dan melembaga secara objektif dalam masyarakat (Muhaimin : 1993:110).

Jadi, nilai-nilai pendidikan Islam itu yaitu sifat-sifat yang melekat pada pendidikan Islam yang dijadikan dasar atau pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di bumi ini. Nilai-nilai tersebut adalah berhubungan dengan tauhid, ibadah, transfer ilmu pengetahuan serta akhlak mulia.

Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut harus benar-benar diterapkan kepada siswa, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan ini membutuhkan waktu yang cukup panjang, sehingga dibutuhkan seseorang yang benar-benar dianggap mampu menerapkannya.

Belajar merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengalaman, pengalaman belajar meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan belajar maka seseorang akan mengalami pengembangan baik itu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Wasty Soemanto: 2006:59).

Pengembangan dalam penelitian ini, dapat diartikan sebagai suatu perubahan dari satu kondisi (dalam hal ini sikap) ke kondisi (sikap) yang lebih baik (sesuai dengan ajaran Islam). Sikap yang di maksud yaitu sikap keagamaan siswa, yakni sikap siswa dalam menjalankan atau mengamalkan nilai-nilai pendidikan

Islam di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

Zulkarnain (2008:26-30) mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam merupakan pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam itu sendiri, mencakup:

1. Tauhid/Akidah

Aspek pengajaran tauhid pada dunia Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan Fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya.

2. Ibadah

Musa Asy'arie (1992:38) mengatakan bahwa esensi '*abd*' adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan. Sebagai hamba Allah manusia tidak bisa terlepas dari kekuasaan-Nya. Sebab manusia mempunyai fitrah (potensi) untuk beragama, mulai dari manusia purba sampai kepada manusia modern sekarang.

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan

kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a. Menjalin hubungan dengan Allah (*hablumminallah*).
- b. Menjaga hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*).
- c. Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Dengan demikian aspek ibadah dalam hal ini dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

Jadi ibadah pada umumnya mencakup tiga hal, yaitu versi vertikal (hubungan langsung dengan Allah SWT), versi horizontal (sesama makhluk), dan versi internal (diri sendiri).

3. Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari kata *khuluq* dan jama'nya *akhlak* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Kata *khuluq* juga mempunyai kesesuaian dengan

khilkun, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhani) sedangkan *khilkun* merupakan perangai manusia dari luar (jasmaniah). Term *khuluq* juga berkaitan erat dengan *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan) (Muhaimin: 1994:23).

Pentingnya akhlak menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani dalam Muhaimin (2010:28-29) tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat, dan kemanusiaan seluruhnya. Dengan kata lain akhlak itu penting untuk perseorangan dan masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menurut Arikunto (2002:136) adalah cara yang digunakan dalam suatu penelitian. Metode tersebut dapat berbentuk survei, eksperimen, penelitian tindakan, evaluasi dan sejarah.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang

berusaha mengungkapkan dan menginventarisasi fenomena atau kejadian yang telah berkembang (Sanafiah : 1989:119). Kejadian atau fenomena yang dimaksudkan menurut Nana Syaodih (2007:54) yaitu menggambarkan kejadian atau fenomena-fenomena yang ada, tidak hanya berlangsung pada saat ini, tapi juga saat yang lampau.

Sedangkan menurut Arif Furachman (1982:415) Penelitian deskriptif adalah untuk melukiskan variabel/kondisi apa yang ada dalam suatu situasi. Namun sedikit berbeda dengan pendapat Burhan Bungin (2007:150) yang mengemukakan bahwa deskriptif kualitatif lebih banyak menganalisis permukaan data, hanya memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, bukan kedalaman data ataupun makna data.

Akan tetapi penelitian ini adalah untuk menganalisis kebijakan, strategi, program, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengawasan, dan efektivitas manajemen pendidikan

dalam pembelajaran agama Islam di SD Plus Al-Islam Wanayasa Purwakarta khususnya pada kelas atas (kelas V dan VI). Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri dominan yaitu sumber datanya berupa tata situasi alami, peneliti adalah instrumen kunci, bersifat deskriptif, lebih menekankan pada makna proses ketimbang hasil, analisis data bersifat induktif, dan makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian (Sudarwan : 2002:60).

Sugiyono (2006:16) menegaskan bahwa metode penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sebagian ahli menyebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya.

Disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dalam bidang pendidikan. Peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan berdasarkan pandangan para peserta (partisipan) dengan cara meminta pendapatnya dengan mengajukan pertanyaan, baik lisan maupun tertulis, kemudian menguraikan dan menganalisa pendapat-pendapat yang diperoleh untuk mengambil kesimpulan setelah dilakukan penyelidikan.

Penelitian ini berusaha mengungkap fenomena yang sedang terjadi seputar manajemen pendidikan dalam pembelajaran agama Islam untuk membina sikap dan pengamalan keagamaan siswa di kelas V dan VI SD Plus Al-Islam Wanayasa Purwakarta.

D. PEMBAHASAN

Proses pembelajaran di SD Plus Al-Islam khususnya di Kelas V yang berjumlah 30 siswa dan VI berjumlah 30 siswa kecamatan Wanayasa kabupaten Purwakarta,

seperti yang dituturkan oleh Guru PAI Bpk. Muhsin, S.Pd.I bahwa proses pembelajaran agama Islam di SD Plus Al-Islam di Kelas V dan VI terlaksana dengan baik dan mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan. Beliau juga mengatakan bahwa metode pembelajaran di SD Plus Al-Islam di Kelas tersebut tidak diharuskan hanya menggunakan satu metode saja, hal ini tergantung guru yang bersangkutan dalam menggunakan metode belajar yang efektif, seperti yang telah dilaksanakan beberapa metode, yaitu : metode ceramah, diskusi, diskusi kelompok, dan lain-lain. Guru memilih metode yang tepat sesuai dengan materi, terutama kondisi siswa juga harus diperhatikan. Dalam pelaksanaannya guru juga harus dapat mengkondisikan iklim belajar di kelas, dengan cara menata kelas dengan baik, merubah tempat duduk, memberikan hiasan-hiasan dinding, dan sebagainya. Atau guru menggunakan alam terbuka dalam belajarnya, seperti di taman

sekolah atau mesjid. Ini dilakukan untuk menghindari kebosanan siswa dalam belajar, sehingga proses pembelajaran efektif.

1. Proses Pembelajaran

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tahapan proses pembelajaran agama Islam di SD Plus Al-Islam di Kelas V dan VI Wanayasa Purwakarta, sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Guru PAI datang beberapa menit sebelum jam pelajaran dimulai, kemudian menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam menunjang proses pembelajaran, seperti menyiapkan absen, RPP yang telah disusun, metode yang akan diterapkan, serta alat peraga atau media pembelajaran guna menunjang proses pembelajaran.

Guru PAI mengkondisikan kelas dengan cara menyapa siswa dan menumbuhkan motivasi dalam belajarnya, yang dilanjutkan dengan membaca do'a (surat Al-fatihah dan surat – surat pendek lainnya) yang dipimpin oleh ketua kelasnya. Setelah berdo'a guru

mencatat siswa yang hadir dan yang tidak hadir berikut keterangan ketidakhadirannya.

Guru PAI mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya dengan dengan singkat dan padat, kemudian memberikan pertanyaan kepada siswa. Bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan, maka guru memberinya pujian, guna memotivasi siswa tersebut dan siswa lainnya, kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami sebelumnya. Setelah itu dilakukan, maka guru menyampaikan secara garis besar inti dari pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya serta menghubungkannya dengan pelajaran yang akan dibahas.

b. Kegiatan Inti

Guru PAI menyampaikan materi atau topik yang sudah disiapkan dengan menggunakan metode yang tepat, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Guru juga menjelaskan secara rinci mengenai tujuan pengajaran

kepada siswa. Setelah tujuan pengajaran dianggap tersampaikan, kemudian guru melontarkan beberapa pertanyaan kepada seluruh siswa atau beberapa siswa, guna mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam menangkap materi yang telah disampaikan. Pertanyaan yang diberikan berbentuk lisan atau tulisan. Bagi siswa yang bisa menjawab lebih dari 70% maka kegiatan inti atau pembelajaran dianggap telah mencapai tujuan dengan baik.

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman siswa, maka guru memberikan siswa tugas, dengan cara membagi siswa kedalam beberapa kelompok, dan diberikan topik yang berbeda untuk dibahas dan dikembangkan masing-masing kelompok yang kemudian didiskusikan bersama.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir merupakan kegiatan guru dalam mengambil kesimpulan dari materi yang telah disampaikan atau dari pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang

dilontarkan siswa. Guru membuat suatu ringkasan yang singkat dan padat agar siswa mudah memahaminya.

Untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, maka guru memberinya pekerjaan rumah yang berbentuk pertanyaan untuk dikerjakan di rumah mereka masing-masing.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa walaupun dengan keadaan yang serba terbatas atau sangat sederhana, akan tetapi guru PAI di SD Plus Al-Islam di Kelas V dan VI Wanayasa Purwakarta sudah melaksanakan fungsinya dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai guru, serta selalu berusaha untuk menjadi guru yang profesional, artinya guru yang benar-benar mahir di bidangnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, metode mengajar yang digunakan di SD Plus Al-Islam di Kelas V dan VI Wanayasa Purwakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Ceramah, ini dilakukan dengan cara menuturkan kata-

kata atau materi dari bahan pelajaran secara lisan.

2) Metode diskusi, metode ini digunakan agar siswa mampu mengutarakan fikirannya, saling tukar informasi, dan pendapat dalam mengambil suatu kesepakatan atau pemahaman bersama. Metode ini diterapkan apabila dalam pelajaran atau materi yang membuka ruang dalam menafsirkannya.

3) Metode pemberian tugas dan tanya jawab, pemberian tugas dilakukan oleh guru, untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menyerap materi pelajaran. Metode pemberian tugas tidak melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa. Sedikit berbeda dengan tanya jawab yang dilakukan guru dan siswa di SD Plus Al-Islam di Kelas V dan VI Wanayasa Purwakarta, yaitu siswa lebih leluasa dalam menjawab pertanyaan atau melontarkan pertanyaan kepada gurunya baik secara langsung ataupun tidak. Metode ini diterapkan apabila dalam materinya

sebagian besar harus dihafal dan dituntut pemahaman yang lebih luas.

4) Metode kerja kelompok, diterapkan untuk meningkatkan solidaritas atau kerja sama yang dibangun berdasarkan satu pemahaman. Satu kelompok akan mempertahankan pemahamannya dengan menyampaikan argumen-argumennya kepada kelompok lain, sehingga diharapkan kelompok lain dapat menerimanya. Metode ini diterapkan dalam mengembangkan topik atau tema yang memerlukan pengembangan yang kemudian diambil pemahaman bersama sesuai pemahaman kelompoknya masing-masing.

d. Penilaian (*Evaluating*)

Penilaian di SD Plus Al-Islam di Kelas V dan VI Wanayasa Purwakarta dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian dan ujian, yaitu dalam bentuk pertanyaan lisan di kelas, kuis, ulangan harian, tugas rumah, ulangan praktek, pengamatan, dan

sebagainya yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajarannya.

Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan, berupa program remedial. Namun apabila siswa belum menguasai suatu kompetensi dasar, maka siswa tersebut diberi tugas pengayaan. Bagi siswa yang menguasai semua atau hampir semua kompetensi dasar dapat diberi tugas untuk mempelajari kompetensi dasar berikutnya. Oleh karena itu, dalam sistem penilaian yang berkelanjutan, guru harus membuat kisi-kisi penilaian dan rancangan penilaian secara menyeluruh untuk satu semester dengan menggunakan teknik penilaian yang tepat.

Proses penilaian di SD Plus Al-Islam di Kelas V dan VI Wanayasa Purwakarta sesuai dengan penilaian pendidikan dalam standar nasional pendidikan. Yakni dengan pemilihan dan pengembangan teknik penilaian, sistem pencatatan dan pengelolaan proses, yang

kemudian diimplementasikan dalam model evaluasi pembelajaran melalui ulangan harian, UTS, UKK, dan UAS, kemudian dikembangkan instrumen atau perangkat soal-soal melalui pengelolaan sistem penilaian serta pembuatan laporan.

Proses penilaian tersebut dilakukan oleh kepala sekolah, guru-guru, serta pihak lain yang terkait, merupakan implementasi dari pengawasan terhadap program yang telah ditetapkan, apakah sudah sesuai dengan perencanaan atau belum. Meskipun demikian, pengawasan di SD Plus Al-Islam di Kelas V dan VI Wanayasa Purwakarta berdasarkan informasi dari kepala sekolah, peneliti memperoleh gambaran bahwa kegiatan kegiatan pengawasan telah berlangsung walaupun sederhana. Kepala sekolah hanya melakukan pengawasan masih terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan tugas pokok dan fungsi guru mata pelajaran, guru kelas, dan tenaga administratif/TU.

Proses penilaian akan diketahui tingkat pemahaman siswa dalam memahami setiap mata pelajaran yang telah diberikan. Apabila ada siswa belum menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan, maka guru yang bersangkutan akan memberikan perbaikan dengan cara membimbing siswa secara khusus dan melalui penyederhanaan materi, penyederhanaan penyampaian, dan penyederhanaan soal-soal berdasarkan hasil analisis soal. Sementara bagi siswa yang telah menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan, maka untuk siswa tersebut diberikan program pengayaan. Melalui program pengayaan, siswa diberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran yang dikuasainya. Program pengayaan diberikan dalam bentuk mengerjakan soal-soal dan mempraktekan keterampilan yang dimiliki siswa yang berhubungan

dengan mata pelajaran yang dikuasainya tersebut.

Jadi berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa proses penilaian di SD Plus Al-Islam di Kelas V dan VI Wanayasa Purwakarta sesuai dengan penilaian pendidikan dalam standar nasional pendidikan. Proses penilaian ini, dilakukan oleh kepala sekolah, guru-guru, dan pengawas. Hasil evaluasi disampaikan pada rapat evaluasi yang diadakan setiap akhir semester. Dalam rapat evaluasi ini, setiap guru diharuskan menyampaikan laporannya selama proses pembelajaran dalam persemesternya dan menyampaikan hambatan atau kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran untuk dimusyawarahkan untuk mencari solusinya.

2. Sikap dan Pengamalan Keagamaan Siswa di SD Plus Al-Islam di Kelas V dan VI Wanayasa Purwakarta

- a. Sikap siswa dalam melaksanakan shalat

Sikap dan pengamalan keagamaan siswa merupakan implementasi dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan, Misalnya dalam melaksanakan shalat fardu dan shalat sunat.

Sikap keagamaan siswa di SD Plus Al-Islam kelas V dan VI Wanayasa Purwakarta sangat beragam, mengingat latar belakang kehidupan dan lingkungan dimana siswa berada. Terutama sikap siswa terhadap kewajiban shalat yang dianjurkan oleh sekolah untuk melaksanakan pembiasaan shalat duha.

Pelaksanaan ibadah atau praktek agama dan pelaksanaan syari'ah/fikih merupakan aturan-aturan yang langsung yang mengatur hubungan manusia baik hubungannya dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama, maupun dengan makhluk lainnya. Sikap keagamaan atau praktek ibadah menunjukkan ukuran tingkat ketaatan ketaatan seorang muslim dalam melaksanakan ibadah atau kegiatan-kegiatan ritual

keagamaan dan pengamalannya dalam setiap aspek kehidupannya.

Menurut pengamatan, kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat duha, menghafal atau membaca al-Quran, shadaqah sudah ada, akan tetapi siswa membutuhkan motivasi atau dorongan baik dari guru ketika di sekolah, teman subaya, orang tua, maupun lingkungan masyarakat tempat siswa berada. Lingkungan masyarakat turut mempengaruhi kecenderungan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat.

Sikap siswa dalam melaksanakan shalat masih terlihat ada yang bermain-main, misalnya mengganggu temannya. Hal ini terjadi karena pengaruh dari teman-temannya, lingkungan, dan kurangnya pengawasan dari guru maupun orang tuanya ketika siswa berada di rumah.

Selain menganjurkan shalat fardu (shalat dzuhur) berjamaah, SD Plus Al-Islam Wanayasa Purwakarta pun memprogramkan sistem pembiasaan, yaitu untuk setiap siswa agar melaksanakan

shalat duha berjama'ah setiap pagi dan menghafal surat-surat pendek serta infak/shadaqah. Namun sama halnya dengan shalat fardu, masih ada siswa yang belum mengikuti program pembiasaan tersebut.

Pelaksanaan program pembiasaan hanya dibimbing oleh satu orang guru yaitu guru bidang kesiswaan, namun kadang-kadang juga dibantu oleh guru PAI. Akan tetapi program pembiasaan ini berjalan dengan lancar meskipun masih belum maksimal karena kurangnya guru pembimbing dalam melaksanakan program tersebut. Hal ini yang menjadi salah satu kendala, yakni karena kurangnya bimbingan dan pengawasan guru.

- 1) Sikap siswa dalam melaksanakan shalat fardu berjama'ah

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah Siswa	%
1.	Sering	30	50
2.	Kadang-kadang	26	43
3.	Tidak pernah	4	7
Jumlah		60	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 50% siswa sering

melaksanakan berjama'ah shalat fardu, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan dimana siswa berada, misalnya siswa akan sering melaksanakan shalat berjama'ah bagi mereka yang berada di lingkungan pesantren, tempat tinggalnya di dekat mesjid. 43% siswa terkadang melakukan shalat berjama'ah, siswa yang demikian kurang memahami keutamaan shalat berjama'ah, sehingga kurangnya dorongan dari dalam dirinya untuk melakukan shalat berjama'ah. Siswa hanya melakukan ketika berada di lingkungan sekolah karena adanya program pembiasaan shalat berjama'ah yang diterapkan. 7% siswa tidak pernah melaksanakan shalat berjama'ah karena siswa malas, hal ini disebabkan kurangnya pengawasan dan motivasi baik dari guru maupun orang tua siswa yang bersangkutan serta faktor lingkungan dimana siswa berada.

2) Sikap siswa dalam melaksanakan shalat dhuha

No	Alternatif Jawaban	Jumlah Siswa	%
1.	Sering	48	80
2.	Kadang-kadang	10	17
3.	Tidak pernah	2	3
Jumlah		60	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 80% siswa sering melaksanakan shalat dhuha, 17% terkadang melaksanakan shalat dhuha, dan 3% tidak pernah melaksanakannya. Program pembiasaan yang diterapkan di SD Plus Al-Islam kelas V dan VI Wanayasa Purwakarta hanya terserap oleh 80% siswa, sedangkan yang kadang-kadang melaksanakan shalat dhuha karena terkadang terlambat datang ke sekolah. Dan 3% tidak pernah melaksanakan shalat dhuha karena selalu datang terlambat ke sekolah. Hal ini terjadi karena rumah siswa jauh dari sekolah dan siswa tidak hafal do'a shalat dhuha, sehingga siswa malas dan tidak mengerjakannya.

3) Membaca dan menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an

Membaca dan memahami Al-Qur'an merupakan salah satu program pembiasaan yang diterapkan di SD Plus al-Islam Wanayasa Purwakarta. Akan tetapi

dalam pelaksanaannya masih ada yang jarang membaca Al-Qur'an atas kesadaran yang timbul dari diri siswa. Oleh sebab itu, baik guru ataupun orang tua harus dapat memotivasi, mengawasi dan membimbing siswa untuk membaca Al-Qur'an, agar siswa terbiasa.

a) Sikap siswa dalam membaca Al-Qur'an

No	Alternatif Jawaban	Jumlah Siswa	%
1.	Sering	20	34
2.	Kadang-kadang	32	54
3.	Tidak pernah	8	12
Jumlah		60	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 34% siswa sering membaca Al-Qur'an. Akan tetapi 54% siswa yang terkadang membaca Al-Qur'an, ini disebabkan karena siswa sibuk bermain dengan temannya, menonton televisi, dan sebagainya sehingga tidak tersedia waktu luang untuk membaca Al-Qur'an. Bahkan 12% siswa tidak pernah membaca Al-Qur'an disebabkan karena kurangnya perhatian dan

pengawasan baik dari guru maupun orang tuanya, sehingga siswa malas membaca, serta disebabkan pula tidak lancar atau tidak bisa membaca Al-Qur'an.

b) Sikap siswa dalam menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an

No	Alternatif Jawaban	Jumlah Siswa	%
1.	Sering	16	27
2.	Kadang-kadang	34	57
3.	Tidak pernah	10	16
Jumlah		60	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hanya 27% dari keseluruhan siswa yang aktif menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an, 57% siswa kadang-kadang menghafal, dan 16% tidak pernah menghafal sama sekali. Menumbuhkan kesadaran siswa dalam menghafal bukan pekerjaan yang mudah, tetapi membutuhkan kerja keras dan kesabaran. Kurangnya motivasi dan pengawasan dari guru menyebabkan siswa terkadang menghafal, terkadang tidak, sehingga dianggapnya kurang

penting. Adapun siswa yang tidak pernah menghafal disebabkan karena kurangnya motivasi, pengawasan, dan malu karena tidak lancar membaca Al-Qur'an.

Keefektifan manajemen pendidikan dalam pembelajaran agama Islam di SD Plus Al-Islam kelas V dan VI Wanayasa Purwakarta sangat menentukan terhadap keberhasilan pembinaan sikap dan pengamalan keagamaan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, manajemen pembelajaran agama Islam di SD Plus Al-Islam di kelas V dan VI dapat dikatakan efektif, karena setiap guru sebelum melakukan proses pembelajaran terlebih dahulu mempelajari dan memahami kurikulum yang diterapkan, yang kemudian menyiapkan (SK) dan kompetensi dasar (KD) dengan mengacu pada kurikulum tersebut, dari SK dan KD dilanjutkan dengan penyusunan program tahunan dan program semester, lalu disusunlah silabus dan program penilaiannya, dan disusunlah tahap terakhir yaitu perencanaan pelaksanaan

pembelajaran (RPP). Jadi manajemen pendidikan dalam pembelajaran agama Islam di SD Plus Al-Islam Wanayasa sudah efektif karena dilihat dari alurnya dimulai dari guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran sampai pembelajaran selesai sudah sesuai sebagaimana mestinya.

Keefektifan manajemen pendidikan dalam pembelajaran agama Islam di SD Plus Al-Islam di kelas V dan VI Wanayasa Purwakarta, selain dari aspek kognitif siswa yang dikembangkan, juga yang tidak kalah pentingnya adalah aspek afektif dan psikomotor siswa. Program SD Plus Al-Islam dalam mengefektifkan manajemen pendidikan khususnya berkenaan dengan aspek kognitif siswa, maka didukung juga oleh suatu program yang disebut dengan program pembiasaan. Program pembiasaan ini menekankan pada aspek afektif dan psikomotor.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai aspek psikomotor siswa atau sikap dan pengamalan keagamaan siswa baik di sekolah maupun setelah siswa berada di rumahnya masing-masing sangat beragam. Sikap dan pengamalan keagamaan siswa dalam penelitian ini menyangkut beberapa sikap dan pengamalan, sebagai berikut:

1. Sikap dan pengamalan siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah shalat fardhu dan melaksanakan shalat dhuha
 - a. Sikap dan pengamalan siswa dalam melaksanakan shalat fardhu berjama'ah, yaitu 50% siswa sering melaksanakan berjama'ah, 43% siswa terkadang melakukan shalat berjama'ah, dan 7% siswa tidak pernah melaksanakan shalat berjama'ah.
 - b. Sikap dan pengamalan siswa dalam melaksanakan shalat dhuha, yaitu 80% siswa sering melaksanakan shalat dhuha, 17% terkadang melaksanakan shalat dhuha, dan 3% tidak pernah melaksanakannya.

2. Sikap dan pengamalan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek

a. Sikap dan pengamalan siswa dalam membaca Al-Qur'an, yaitu 34% siswa sering membaca Al-Qur'an, 54% siswa yang terkadang membaca Al-Qur'an, dan 12% siswa tidak pernah membaca Al-Qur'an.

b. Sikap dan pengamalan siswa dalam menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, yaitu 27% dari keseluruhan siswa yang aktif menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an, 57% siswa kadang-kadang menghafal, dan 16% tidak pernah menghafal sama sekali.

Dari data penelitian tersebut dapat diketahui bahwa keberhasilan atau keefektifan manajemen pendidikan dalam pembelajaran agama Islam untuk membina sikap dan pengamalan keagamaan siswa hanya terlihat cukup efektif dalam melaksanakan shalat dhuha dan shalat fardhu berjama'ah walaupun tidak mencapai 100%. Sikap dan pengamalan keagamaan selain

sikap dan pengamalan siswa dalam melaksanakan shalat dhuha dan melaksanakan shalat fardhu berjama'ah masih belum mencapai target maksimal atau dengan kata lain masih kurang efektif sehingga tingkat afektif dan psikomotor siswa belum mencapai lebih dari 50%. Dari hasil pengamatan, dalam melakukan pembinaan dan pengawasan khususnya berkenaan dengan aspek afektif dan psikomotor siswa hanya dilakukan oleh satu orang guru (Guru PAI) dan terkadang dua orang guru (guru kelas). Ini merupakan kelemahan pembinaan dari keefektifan manajemen pendidikan yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'arie, Musa. (1992). *Manusia Pembentuk kebudayaan dalam Al-Quran*. Yogyakarta: LESFI.
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bruce, Joyce. et al., (2008). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1998). *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: CV Asyifa'.
- Elmubarak, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Faissal, Sanafiah. (1989). *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Furchan, Arief. (1982). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jamaluddin. (2009). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____, . (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Muhaimin, et al., (1994). *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- _____, (2010). *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mulyasa. 2007. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Moeliono, Anton et al. (2002) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Purwadarminta, WJS. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zulkarnain. (2008). *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Bengkulu: Pustaka Pelajar.

